

Pengaruh Pola Asuh terhadap *Subjective Well-Being* pada Dua Kelompok Perundungan

Randika Tijana Firdaus, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

randika.t.firdaus@gmail.com, ihsana.sabriani@yahoo.com

Abstract— Bullying is a social problem that has not been resolved until recently. Involvement of children in bullying makes children pessimistic, stressed, sad and judges that their life is unsatisfactory so that it has a negative impact on children's SWB. This study uses a non-experimental causality research method. This study uses the Subjective Well-being theory approach from Savahl et al (2018). Data collection was carried out using the EMBU-C (Borualogo & Jefferies, In-review) measurement tool for parenting styles and CW-SWBS from Children's World (Borualogo & Casas, 2019a) for SWB. This study also used the Children's bullying victim measurement tool and Cornell & Dewey's (2006) bullying victim measurement tool in filtering samples to categorize the sample into the category of bullying perpetrators or victims. With the number of respondents as many as 845 junior high school students, the results of this study indicate that parenting has a significant effect on SWB of children who are perpetrators-victim and victims of bullying.

Keywords— Bullying, Parenting, Subjective Well-Being

Abstrak—Perundungan menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan hingga saat ini. Keterlibatan anak dalam perundungan membuat anak menjadi pesimis, stress, sedih dan menilai hidupnya tidak memuaskan sehingga berdampak negatif pada SWB anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kausalitas non eksperimental yang bertujuan untuk melihat pengaruh Pola asuh terhadap SWB pelaku-korban dan korban perundungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Subjective Well-being dari Diener (2006) yang di kembangkan oleh Savahl et al (2018). Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat ukur EMBU-C (Borualogo & Jefferies, In-review) untuk pola asuh dan CW-SWBS dari Children's World's (Borualogo & Casas, 2019a) untuk SWB. Penelitian ini pun menggunakan alat ukur korban perundungan dari Children's worlds dan alat ukur pelaku perundungan dari Cornell & Dewey (2006) dalam menyaring sampel untuk mengkategorikan sampel kedalam kategori pelaku atau korban perundungan. Dengan jumlah responden sebanyak 845 siswa SMP, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap SWB anak yang menjadi pelaku-korban dan korban perundungan.

Kata kunci —Perundungan, Pola Asuh, Subjective Well-Being

I. PENDAHULUAN

Perundungan menjadi masalah universal sebab telah terjadi di berbagai negara dan praktiknya masih terjadi hingga saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) mengungkapkan bahwa 16.1%

anak-anak dari 144 negara yang terlibat dalam survei *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) pernah menjadi korban perundungan secara fisik (Borualogo & Gumilang, 2019). Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka perundungan yang tinggi. Pada tahun 2018, *Program for International Student Assessment* (PISA) mengeluarkan hasil survei bahwa 41% siswa mengaku telah beberapa kali mengalami perundungan dalam sebulan (Permana, 2018). Jawa Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan angka perundungan yang tinggi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tidak ada satupun kota/kabupaten di Jawa Barat yang terlepas dari kasus perundungan (Borualogo & Gumilang, 2019). Kasus anak yang berkaitan dengan perundungan di Jawa Barat tertinggi tercatat di wilayah Bandung (Kota Bandung dan Kabupaten Bandung) dengan 23 Kasus, Kabupaten Cirebon dengan 16 kasus dan Kota Bogor dengan 11 kasus (Rejeki, 2019). Hasil penelitian Hymel dan Sharer (2015) menunjukkan bahwa 12-15 tahun merupakan usia puncak perundungan. Di Indonesia Usia tersebut adalah rentang usia siswa sekolah menengah pertama (SMP).

Perundungan telah terbukti memberikan dampak negatif terhadap pelaku-korban ataupun korban perundungan. Keterlibatan anak dalam perundungan membuat SWB anak menjadi rendah (Borualogo & Casas, 2019b; Klocke, 2015; Savahl et al 2018; Tiliouine, 2014).

Keluarga menjadi salah satu prediktor penting dalam melihat SWB anak (Lee & Yoo, 2014). Pola asuh merupakan salah satu bentuk hubungan orang tua dan anak dalam keluarga yang berpengaruh pada SWB anak (Shenaar-Golan & Goldberg, 2019). Pola asuh di setiap keluarga pun sudah pasti berbeda-beda hal ini berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai pola pengasuhan (Hurlock, 2011). Penelitian lain pun menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan life statifaction (Xie et al, 2015). Life statisfaction merupakan salah satu aspek SWB anak (Diener, 2000).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengasuhan memberikan efek bagi kebahagiaan dan kesejahteraan anak. Pengasuhan orangtua yang hangat mempengaruhi kebahagiaan anak sedangkan pengasuhan dengan penolakan membuat anak tidak bahagia. (Kazarian et al, 2010) Penelitian lain pun menunjukkan bahwa pengasuhan penuh hukuman dan pengendalian membuat kesejahteraan anak menurun (Lavasani et al, 2011). Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang mengkaji

pengaruh pola asuh dengan SWB pada anak yang menjadi pelaku-korban perundungan dan menjadi korban perundungan. Hal ini memunculkan kesenjangan informasi mengenai bagaimana pengaruh pola asuh terhadap SWB anak yang menjadi pelaku-korban dan korban perundungan.

Dari pemaparan diatas dan dengan kesenjangan informasi yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh dan SWB dengan subjek dan konteks yang lebih spesifik yaitu pada siswa SMP yang menjadi pelaku-korban dan korban perundungan di Kota Bandung. Peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Subjective Well-Being Pada Dua Kelompok Perundungan”.

II. LANDASAN TEORI

A. Perundungan

Children's worlds mendefinisikan perundungan sebagai tindakan agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti korban, baik secara fisik (misalkan, dengan memukul atau menendang), secara psikologis (misalkan, melalui ancaman ataupun memanggil dengan julukan yang buruk), maupun secara sosial (misalkan dengan mengucilkan atau mengabaikan korban), yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan menunjukkan adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Borualogo & Gumilang, 2019)

B. Subjective Well-Being

Diener (2000) menjelaskan SWB mengacu pada evaluasi orang terhadap kehidupan mereka berkaitan dengan evaluasi afektif dan kognitif. Savahl, Montserrat, Casas, Adams, Tiliouine, Benninger dan Jackson (2018) menjelaskan bahwa SWB adalah evaluasi kognitif dan afektif yang dilakukan anak-anak tentang kehidupan mereka, keadaan yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan konteks sosial tempat mereka hidup.

SWB dilihat dari evaluasi seseorang pada dua komponen (Diener, 2006) yaitu :

1. Evaluasi Kognitif Reflektif

a. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup merupakan laporan tentang bagaimana seorang responden mengevaluasi atau menilai hidupnya diambil secara keseluruhan. Dimaksudkan untuk mewakili penilaian reflektif yang luas yang dilakukan seseorang dalam hidupnya. Istilah hidup dapat didefinisikan sebagai semua bagian dari kehidupan seseorang pada suatu titik waktu tertentu, atau sebagai penilaian yang tidak terintegrasi tentang kehidupan orang tersebut sejak lahir, dan perbedaan ini sering dibiarkan tidak jelas dalam ukuran saat ini.

b. Kepuasan Domain

Kepuasan domain adalah penilaian yang dibuat orang dalam mengevaluasi domain kehidupan utama, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, waktu luang, hubungan sosial, dan keluarga. Biasanya orang menunjukkan seberapa puas mereka dengan berbagai

bidang, tetapi mereka juga dapat menunjukkan seberapa besar mereka menyukai kehidupan mereka di setiap bidang, seberapa dekat dengan ideal mereka di setiap bidang, seberapa banyak kenikmatan yang mereka alami di setiap bidang, dan seberapa besar mereka ingin mengubah hidup mereka di setiap bidang.

2. Evaluasi Afektif

a. Positive Affect

Pengaruh positif menunjukkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari kesejahteraan subyektif karena mereka mencerminkan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menandakan kepada orang tersebut bahwa kehidupan berjalan dengan cara yang diinginkan. Kategori utama emosi positif atau menyenangkan termasuk mereka yang memiliki gairah rendah (contoh, Kepuasan), gairah sedang (contoh, Kesenangan), dan gairah tinggi (contoh, Euforia). Itu termasuk reaksi positif terhadap orang lain (contoh, Kasih sayang), reaksi positif terhadap aktivitas (Contoh, Minat dan keterlibatan), dan suasana hati positif secara umum (Contoh, Kegembiraan).

b. Negative Affect

Pengaruh negatif mencakup suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan, dan mewakili respons negatif yang dialami orang sebagai reaksi terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa, dan keadaan mereka. Bentuk utama dari reaksi negatif atau tidak menyenangkan termasuk kemarahan, kesedihan, kecemasan dan kekhawatiran, stres, frustrasi, rasa bersalah dan malu, dan iri hati. Keadaan negatif lainnya, seperti kesepian atau ketidakberdayaan, juga bisa menjadi indikator penting dari kejahatan. Meskipun beberapa emosi negatif diharapkan dalam kehidupan dan dapat diperlukan untuk fungsi yang efektif, emosi negatif yang sering dan berkepanjangan menunjukkan bahwa seseorang percaya hidupnya berjalan dengan buruk. Pengalaman panjang dari emosi negatif dapat mengganggu fungsi yang efektif, serta membuat hidup tidak menyenangkan.

c. Life Bias Optimistic

Dalam populasi pengukuran SWB sangat mungkin terjadi life Optimistic Bias dimana pada tingkat populasi dan pada suatu waktu tertentu, grafik diasumsikan sebagai kurva non-normal, dengan nilai rata-rata di sisi kanan koordinat Cartesien. (Casas dan Gonzales, 2018). Cummins (2016) menjelaskan bahwa dalam melihat SWB ada yang disebut sebagai teori homeostatis yang berprinsipkan bahwa SWB selalu positif dan stabil. Prinsip positif dan stabil menyebabkan sulitnya melihat SWB seseorang di bawah skala yang ditetapkan (kategori SWB rendah) sebab kecenderungan diri manusia untuk selalu mencapai keseimbangan membuat manusia berusaha untuk mengondisikan diri agar bahagia. (Cummisn , 2016)

d. Pola Asuh

Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang tua mempengaruhi, mengajar dan

mengendalikan anak-anak mereka. Ada dua elemen penting dalam pembentukan pola asuh yaitu tuntutan (*demandingness*) dan dukungan (*supportiveness*) (Maccoby & Martin, 1983). Baumrind (1991) menjelaskan bahwa elemen tuntutan (*demandingness*) mengacu pada klaim yang di buat orang tua pada anak-anak untuk diintegrasikan ke dalam seluruh keluarga, dengan tuntutan kedewasaan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kemauan untuk menghadapi anak yang tidak taat. Sedangkan elemen dukungan (*supportiveness*) mengacu pada sejauh mana orang tua dengan sengaja menumbuhkan kepribadian, pengaturan diri, dan penegasan diri dengan menjadi selaras, mendukung, dan menyetujui kebutuhan dan tuntutan khusus anak-anak (Baumrind, 1991). Pada perkembangannya, dua elemen penting pola pengasuhan yaitu tuntutan (*demandingness*) dan dukungan (*supportiveness*) mengalami perubahan istilah dalam penyebutannya. Murriss, Meesters dan Van Brakel (2003) menyebut elemen dukungan (*supportiveness*) dengan istilah peduli (*care*) yang menggambarkan perilaku dan sikap yang terkait dengan penerimaan, kehangatan, dan di baliknya, penolakan dan kritik. Elemen tuntutan (*demandingness*) disebutkan sebagai kontrol (*control*) yang mengacu pada kontrol orang tua, perlindungan, dan, di sisi sebaliknya, promosi otonomi (Murriss et al, 2003). Penelitian Murriss et al (2003) menemukan bahwa selain dua elemen penting tersebut, unsur kecemasan pun perlu di pertimbangkan dalam pola pengasuhan orang tua karena dapat mempengaruhi kecemasan anak.

Murriss, Meesters dan Van Brakel (2003) menyebutkan adanya dua elemen penting yang disebut dengan *care* dan *control* yang di tambahkan dengan mempertimbangkan elemen kecemasan dalam pola pengasuhan. Dari pertimbangan tersebut, Murriss, Meesters dan Van brakel (2003) memunculkan 4 faktor pengasuhan / 4 jenis pola pengasuhan : kehangatan emosional (*emotional warmth*), terlalu protektif (*over protective*), Penolakan (*rejection*) dan pengasuhan cemas (*anxious rearing*).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 1. DATA RESPONDEN PENELITIAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN UMUR PADA TIGA KELOMPOK

		Umur					Total	Persentase
		12	13	14	15	16		
Tidak Terlibat	Perempuan	24	86	83	38	5	236	27.93%
	Laki-laki	15	64	76	32	6	193	22.84%
Korban	Perempuan	32	95	70	33	5	235	27.82%
	Laki-laki	14	54	52	25	14	159	18.81%
Pelaku korban	Perempuan	2	3	1	0	0	6	0.71%
	Laki-laki	1	5	3	6	1	16	1.89%
Total		88	307	285	134	31	845	100%
Persentase		10.4%	36.3%	33.7%	15.8%	3.6%	10%	
		1%	3%	3%	6%	7%	0%	

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh terhadap SWB siswa SMP yang menjadi pelaku-korban dan korban perundungan. Pembahasan ini berlandaskan pada hasil analisis data terhadap 845 responden. Terdapat kelompok tidak terlibat sebagai profil anak yang tidak terlibat perundungan. Dari tabel 1 terlihat bahwa hampir setengah responden terlibat dalam perundungan, baik sebagai korban ataupun pelaku korban (49.23%). Korban lebih banyak berasal dari kelompok siswa perempuan (27.82%). Pelaku-korban lebih banyak berasal dari kelompok laki-laki (1.89%). Menurut Olweus (1997) prevalensi mengenai jenis kelamin dan gender masih dikatakan tidak konsisten, namun laki-laki memang cenderung menjadi pelaku-korban sebab dorongan agresi yang lebih besar, sedangkan perempuan cenderung lebih emosional dalam menanggapi situasi perundungan.

TABEL 2. HASIL REGRESI LINIER POLA ASUH TERHADAP SWB

Kelompok Sampel	Dependen Variabel	Pola Asuh	Adjusted R Square	Sig.		
Tidak terlibat	CW-SWBS	Ibu yang terlalu protektif	.216	.686		
		Ayah yang terlalu protektif		.810		
		Ibu yang hangat		.012*		
		Ayah yang hangat		.446		
		Ibu yang menolak		.077		
		Ayah yang menolak		.418		
		Ibu pencemas		.006*		
		Ayah pencemas		.007*		
		Korban	CW-SWBS	Ibu yang terlalu protektif	.172	.774
				Ayah yang terlalu protektif		.709
Ibu yang hangat				.130		
Ayah yang hangat				.041*		
Ibu yang menolak				.343		
Ayah yang menolak				.041*		

		Ibu pencemas	.187	
		Ayah pencemas	.912	
Pelaku-korban	CW-SWBS	Ibu yang terlalu protektif	.675	.036*
		Ayah yang terlalu protektif	.086	
		Ibu yang hangat	.339	
		Ayah yang hangat	.083	
		Ibu yang menolak	.276	
		Ayah yang menolak	.009*	
		Ibu pencemas	.356	
		Ayah pencemas	.807	

signifikan pada nilai $p < 0.05$

IV. TABEL.3 DATA DESKRIPSI SWB, POLA ASUH, GENDER PADA SISWA YANG TIDAK TERLIBAT, SISWA YANG MENJADI KORBAN DAN SISWA YANG MENJADI PELAKU-KORBAN.

			Tidak terlibat	Korban	Pelaku - Korban	Total
SWB	Perempuan	Mean	40.38	37.30	37.50	38.83*
		SD	7.38	8.83	9.22	8.28
	Laki-laki	Mean	41.76	39.46	37.37	40.58*
		SD	6.77	6.94	13.30	7.33
	Total	Mean	41.00*	38.17*	37.40*	39.59
		SD	7.13	8.18	12.11	7.92
Ibu yang terlalu protektif	Perempuan	Mean	24.67	25.15	26.33	24.93*
		SD	5.29	5.46	6.89	5.39
	Laki-laki	Mean	23.48	23.83	22.80	23.61*
		SD	5.00	5.43	6.04	5.23

	Total	Mean	24.13	24.6	23.80	24.35
		SD	5.19	5.48	6.33	5.36
Ayah yang terlalu protektif	Perempuan	Mean	22.58	22.85	23.83	22.74*
		SD	5.95	5.66	5.81	5.80
Laki-laki		Mean	21.29	21.80	19.56	21.44*
		SD	6.10	7.23	7.42	6.66
Total		Mean	22.00	22.43	20.73	22.17
		SD	6.04	6.35	7.15	6.22
Ibu yang hangat	Perempuan	Mean	28.67	27.70	25.33	28.15
		SD	5.73	6.23	5.35	5.60
Laki-laki		Mean	27.59	27.48	24.93	27.43
		SD	5.70	5.57	7.75	5.75
Total		Mean	28.18*	27.61*	25.04*	27.83
		SD	5.74	5.97	7.01	5.90
Ayah yang hangat	Perempuan	Mean	27.63	25.84	25.16	26.71
		SD	5.77	6.80	4.40	6.35
Laki-laki		Mean	26.52	26.52	22.60	26.35
		SD	6.16	6.17	7.69	6.27
Total		Mean	27.13*	26.11*	23.33*	26.56
		SD	5.97	6.56	6.90	6.31
Ibu yang menolak	Perempuan	Mean	14.41	16.62	18.83	15.56*
		SD	4.20	4.871	3.18	4.67
Laki-laki		Mean	14.32	15.02	16.93	14.73*
		SD	3.38	3.63	3.69	3.54
Total		Mean	14.36*	15.98*	17.48*	15.20

		SD	3.85	4.48	3.59	4.24
Ayah yang menolak	Perempuan	Mean	13.44	15.57	18.83	14.57
		SD	3.53	4.48	4.87	4.21
	Laki-laki	Mean	13.95	14.81	17.00	14.45
		SD	3.62	3.98	4.17	3.85
Total	Mean	13.67*	15.27*	17.52*	14.52	
	SD	3.57	4.30	4.34	4.06	
Ibu pemencas	Perempuan	Mean	28.32	28.61	30.50	28.49*
		SD	6.51	6.56	6.28	6.52
	Laki-laki	Mean	26.69	26.12	24.33	26.35*
		SD	6.10	6.73	8.04	6.47
Total	Mean	27.58	27.61	26.09	27.56	
	SD	6.37	6.73	7.95	6.58	
Ayah pemencas	Perempuan	Mean	26.71	26.70	28.83	26.74*
		SD	6.58	7.16	5.45	6.86
	Laki-laki	Mean	24.99	24.86	22.40	24.83*
		SD	6.69	7.76	7.54	7.21
Total	Mean	25.94	25.97	24.23	25.92	
	SD	6.68	7.45	7.49	7.07	

signifikan pada nilai $p < 0.05$

Pada hasil regresi linier (Tabel 2) di ketahui bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap SWB kelompok anak tidak terlibat (.216), kelompok anak korban perundungan (.172) dan kelompok anak pelaku-korban perundungan (.675). Pada kelompok anak yang menjadi korban perundungan di temukan bahwa pengasuhan kehangatan emosional dari Ayah berkontribusi positif signifikan terhadap SWB anak (Tabel 2). Hal ini di sebabkan anak dengan pengasuhan yang hangat mendapatkan kasih sayang, perhatian dan dukungan emosional dari orangtuanya yang membantu anak dalam penyesuaian emosional anak, penyesuaian sosial anak dan peningkatan fungsi sosial anak yang membuat anak bisa

mengatasi dampak negatif menjadi korban perundungan secara sosial (Chen et al, 2000; Zhou et al, 2003). Pengalaman ini membuat anak merasa bahagia dan merasa puas dengan kehidupannya yang membuat SWB anak tetap tinggi dan terjaga meskipun dalam kondisi menjadi korban perundungan. (Diener, 2006; Kazarian, et al 2010; Xie et al, 2015). Hal ini sesuai dengan temuan hasil analisis deskriptif pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa pada siswa SMP di kota Bandung yang menjadi korban memiliki rata-rata SWB yang lebih tinggi di bandingkan anak yang menjadi pelaku-korban (Korban=38.17, Pelaku-korban=37.40) sebab kelompok korban lebih sering mendapatkan pengasuhan yang hangat dibandingkan kelompok pelaku-korban (Korban = 27.61 dan 26.11, Pelaku-korban =25.04 dan 23.33).

Pada kelompok pelaku-korban, pengasuhan terlalu protektif dari Ibu berkontribusi positif signifikan terhadap SWB anak (Tabel 2). Disatu sisi pengasuhan terlalu protektif memang sering di jelaskan memberikan dampak negatif terhadap anak (Pola pengasuhan ini cenderung membuat anak manja dan mengalami masalah dalam interaksi sosial (Febiola & Izzati, 2019; Ungar, 2009; Visser et al, 2013). Namun pengasuhan ini akan menimbulkan dampak yang berbeda terhadap anak yang menjadi pelaku-korban perundungan. Anak yang menjadi pelaku-korban sangat membutuhkan perhatian dan penerimaan. Sebab di lingkungan sosial anak pelaku-korban cenderung di jauhi oleh teman-temannya karena perilakunya yang tidak menyenangkan terhadap lingkungan. Anak yang menjadi pelaku-korban merasa perilaku terlalu protektif orangtuanya sebagai bentuk perlindungan, perhatian, kasih sayang dan penerimaan terhadap diri anak. Hal ini menjadi pengalaman yang membuat anak bahagia dan mempengaruhi SWB anak yang menjadi pelaku-korban dan terjaga tetap tinggi (Diener, 2006 ; Yang et al, 2008).

Pada kelompok korban dan pelaku-korban, Pengasuhan penolakan dari ayah berpengaruh signifikan negatif pada SWB anak (Tabel 2). Anak dengan pengasuhan Penolakan dari orangtua merasa di benci dan tidak diinginkan oleh orang tuanya. Hal ini membuat anak semakin memandang dirinya tidak berharga (Berg & Kelly, 1979). Pengalaman ini menjadi pengalaman yang tidak membahagiakan dan membuat anak tidak merasa puas terhadap hidupnya yang membuat SWB anak yang menjadi pelaku-korban ataupun korban perundungan semakin rendah (Diener, 2006; Kazarian, et al 2010). Hal ini sesuai dengan temuan hasil analisis deskripsi pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa SWB siswa SMP di kota Bandung yang menjadi pelaku-korban lebih rendah di bandingkan dengan kelompok korban sebab kelompok pelaku-korban lebih sering mendapatkan pengasuhan penolakan di bandingkan dengan kelompok korban (Pelaku-korban=17.52 dan 17.48, Korban = 13.67 dan 14.36).

Dari pembahasan diatas terlihat bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi SWB anak yang menjadi pelaku-korban ataupun korban perundungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Shenaar-Golan &

Goldberg (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu bentuk hubungan orang tua dan anak dalam keluarga yang berpengaruh pada SWB anak (Shenaar-Golan & Goldberg, 2019).

Hasil analisis deskripsi pun menunjukkan setiap kelompok masuk dalam kategori SWB yang tinggi (rata-rata > 25) (Tabel 3). Cummins (2016) menjelaskan bahwa dalam melihat SWB ada yang di sebut sebagai teori homeostatis yang berprinsipkan bahwa SWB selalu positif dan stabil. Prinsip positif dan stabil menyebabkan sulitnya melihat SWB seseorang di bawah skala yang di tetapkan (kategori SWB rendah) sebab kecenderungan diri manusia untuk selalu mencapai keseimbangan membuat manusia berusaha untuk mengondisikan diri agar SWB (Cummins, 2016). Meskipun semua kelompok masuk dalam kategori tinggi, terlihat jelas bahwa kelompok korban (38.17) dan pelaku-korban (37.40) memiliki nilai SWB yang lebih rendah di bandingkan dengan kelompok yang tidak terlibat (40.1). Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan anak dalam perundungan mempengaruhi SWB anak.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh memberikan pengaruh signifikan terhadap SWB siswa SMP yang menjadi korban perundungan di kota Bandung dengan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 17.2%. Pengasuhan yang hangat membuat SWB anak yang menjadi korban tetap tinggi, sebaliknya pengasuhan penolakan membuat SWB anak yang menjadi korban semakin rendah.
2. Pola asuh memberikan pengaruh signifikan terhadap SWB siswa SMP yang menjadi pelaku-korban di kota Bandung dengan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 67.5%. Pengasuhan terlalu protektif membuat SWB anak yang menjadi pelaku-korban tetap tinggi, sebaliknya pengasuhan penolakan membuat SWB anak yang menjadi pelaku-korban semakin rendah.
3. Di kota Bandung siswa yang menjadi pelaku-korban disekolah lebih mendapatkan pola asuh penolakan di bandingkan anak yang menjadi korban perundungan. Sedangkan siswa yang menjadi korban perundungan di sekolah lebih mendapatkan Pola asuh kehangatan emosional di bandingkan pelaku-korban perundungan.
4. SWB kelompok korban dan pelaku-korban terbilang tinggi, namun tetap lebih rendah bila dibandingkan dengan kelompok yang tidak terlibat. SWB siswa yang menjadi korban perundungan lebih tinggi di bandingkan SWB siswa yang menjadi pelaku-korban perundungan.

VI. SARAN

A. Saran Teoritis

Kepada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian pada populasi tingkat pendidikan yang lebih tinggi dalam skala Provinsi Jawa Barat ataupun Nasional.

B. Saran Praktis

Kepada orang tua supaya bisa memberi pengasuhan yang penuh perhatian, kasih sayang, rasa aman dan perlindungan serta menghindari untuk menerapkan pengasuhan dengan penolakan, penuh hukuman dan kebencian terhadap anak yang menjadi pelaku-korban dan korban perundungan sehingga bisa membuat SWB anak tetap tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baumrind, D.(1991).The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Sage Journal*, 56-95.
- [2] Berg, B., & Kelly, R. (1979). The Measured Self-Esteem of Children from Broken, Rejected, and Accepted Families. *Journal of Divorce*, 2(4), 363–369. https://doi.org/10.1300/j279v02n04_03
- [3] Borualogo, I. S., & gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: temuan awal Children's worlds survey Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15-30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- [4] Borualogo, I.S. & Casas, F.(2019a). Adaptation and validation of the children's worlds subjective well-being scale (cw-swbs) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 46 (2), 102-116. <https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>
- [5] Borualogo, I.S. & Casas, F. (2019b). Subjective well-being of bullied children in indonesia. *Applied Research in Quality of life*.(9). <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- [6] Borualogo, I. S., & Jefferies, P. (in-review)
- [7] Casas, F., & González-Carrasco, M. (2018). Subjective well-being decreasing with age: New research on children over 8. *child development*. <https://doi.org/10.1111/cdev.13133>.
- [8] Chen, X., Liu, M., & Li, D. (2000). Parental warmth, control, and indulgence and their relations to adjustment in Chinese children: A longitudinal study. *Journal of Family Psychology*, 14(3), 401–419. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.14.3.401>
- [9] Cornell, D & Sheras, P. (2006). Identification of school bullies by survey methods. *ASCA*, 9(4). <https://doi.org/10.1177/2156759X0500900417>
- [10] Cummins, R. A. (2016). The Theory of Subjective Wellbeing Homeostasis: A Contribution to Understanding Life Quality. *Social Indicators Research Series*, 61–79. http://doi.org/doi:10.1007/978-3-319-20568-7_4.
- [11] Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.1.34>
- [12] Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Journal of Happiness Studies*, 7(4), 397–404. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9000-y>
- [13] Febiola, F. & Izzati. (2019). Perilaku asuh orangtua over protective terhadap perkembangan sosial anak di tk islam khaira ummah ikur koto kecamatan koto tangah kota padang. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- [14] Hurlock, E., B. (2011). Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.
- [15] Hymel, S., Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist*, 4(70), 293-299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- [16] Kazarian, S. S., Moghnie, L., & Martin, R. A.(2010). Perceived

- parental warmth and rejection in childhood as predictors of humor styles and subjective happiness. *Europe's Journal of Psychology*, 6(3), pp. 71-93.
- [17] Klocke, A. (2015). Being a victim of bullying reduces child subjective well-being substantively: An international comparison. *Informationsdienst Soziale Indikatoren*, 53, 8-10. <https://doi.org/10.15464/isi.53.2015.8-10>
- [18] Lee, B. J., & Yoo, M. S. (2014). Family, school, and community correlates of children's subjective well-being: An international comparative study. *Child Indicators Research*, 8(1), 151–175. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9285-z>
- [19] Lavasani G. M., Borhanzadeh Z., Afzali L., & Hejazi E. (2011). The relationship between perceived parenting styles, social support with psychological well-being. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. development (4th ed., pp. 1-101). Wiley.
- [20] Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.) & E. M. Hetherington (Vol. Ed.). *Handbook of child psychology : socialization, personality, and social development* (4th ed., pp. 1-101). Wiley.
- [21] Murris, P., Mesters, C. & Van Brakel, A. (2003). Assessment of anxious rearing behaviors with a modified version of "egna minnen beträffande uppfostran" questionnaire for children. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 25(4), 229-237. <https://doi.org/10.1023/A:1025894928131>
- [22] Olweus, D. (1997). Bully/victim problems in school: facts and intervention. *European Journal Of Psychology Of Education*, 12(4), 495-510. <https://doi.org/10.1007/BF03172807>
- [23] Permana, R. H. (2019, December 4). Pisa 2018 :41% persen siswa indonesia korban bullying, 17% dilanda kesepian. *Detik News*. <https://news.detik.com/berita/d-4809711/pisa-2018-41-siswa-indonesia-korban-bullying-17-dilanda-kesepian>
- [24] Rejeki, W. A. (2019, Juli 23). Pr pemerintah jawa barat di hari anak nasional. *Ayo Bandung.com*. <https://ayobandung.com/read/2019/07/24/58594/pr-pemerintah-provinsi-jawa-barat-di-hari-anak-nasional-2019>
- [25] Savhal, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2018). Children's experiences of bullying victimization and the influence on subjective well-being: A multinational comparison. *Child Development*, 1-18. <https://doi.org/10.1111/cdev.13135>
- [26] Shenaar-Golan, V., & Goldberg, A. (2019). Subjective well-being, parent-adolescent relationship, and perceived parenting style among Israeli adolescents involved in a gap-year volunteering service. *Journal of Youth Studies*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/13676261.2018.1563289>
- [27] Tiliouine, H. (2014). School bullying victimisation and subjective well-being in algeria. *Spreanger child in research*. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9286-y>
- [28] Ungar, M. (2009). Overprotective parenting: Helping parents provide children the right amount of risk and responsibility. *The American Journal of Family Therapy*, 37(3), 258–271. <http://doi.org/10.1080/01926180802534247>.
- [29] Visser, L., de Winter, A. F., Vollebergh, W. A. M., Verhulst, F. C., & Reijneveld, S. A. (2013). The impact of parenting styles on adolescent alcohol use: The trails study. *European Addiction Research*, 19(4), 165–172. <http://doi.org/10.1159/000342558>.
- [30] Xie, Q., Fan, W., Wong, P., & Cheung, F. M. (2015). Personality and Parenting Style as Predictors of Life Satisfaction Among Chinese Secondary Students. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 25(3), 423–432. <https://doi.org/10.1007/s40299-015-0271-0>.
- [31] Yang, A., Wang, D., Li, T., Teng, F., & Ren, Z. (2008). The impact of adult attachment and parental rearing on subjective well-being in chinese late adolescents. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 36(10), 1365–1378. <https://doi.org/10.2224/sbp.2008.36.10.1365>
- [32] Zhou, Q., Eisenberg, N., Losoya, S. H., Fabes, R. A., Reiser, M., Guthrie, I. K., ... Shepard, S. A. (2002). The relations of parental warmth and positive expressiveness to children's empathy-related responding and social functioning: a longitudinal study. *Child Development*, 73(3), 893–915. <http://doi.org/10.1111/1467-8624.00446>.